

## Karya Sastra Panji-Malat di Era Global

I Wayan Budiarsa

Indonesian Institute of The Arts Bali

### ABSTRACT

Panji literature, known in Bali as Malat, is a literary work classified as old prose that still exists amidst the onslaught of global culture. This literature has been adapted into various forms of art, including new prose literature in the form of novels. The Balinese people interpret and translate Malat into the Gambuh dance drama, which uses dialogue Kawi and Balinese. This article uses qualitative methods, with data collection involving observation, interviews, documentation, and literature review. The results indicate that Malat literature remains an integral part of Balinese Hindu life, both in the form of vocal art and the performing art "Gambuh," and is inseparable from religious rituals. Even in a global era marked by technological advancement, art derived from Panji/Malat literature remains relevant and serves as a means of uniting the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) and can also serve as a reference source for contemporary works.

### KEYWORDS

Panji, Literature, Old Prose, Global, Existence



©2025 The Author(s).  
Published by UPT.  
Penerbitan LP2MPP  
Institut Seni Indonesia  
Denpasar. This is an  
open-access article  
under the [CC-BY-NC-SA](#)  
license.

## Pendahuluan

Era global yang dibarengi dengan perkembangan teknologi mencerminkan peradaban manusia semakain maju, namun teknologi sering kali disebut sebagai pemicu beberapa hal yang mengakibatkan kemunduran atau kepunahan suatu seni budaya lama/tradisi [1]. Dipahami bahwa era global atau era globalisasi adalah periode waktu di mana dunia menjadi semakin terhubung dan saling bergantung melalui perdagangan, teknologi, komunikasi, dan budaya. Ciri-ciri era global meliputi aspek, *pertama*, globalisasi ekonomi merujuk kepada adanya perdagangan dan investasi internasional meningkat, serta perusahaan multinasional menjadi semakin dominan. *Kedua*, teknologi informasi, yakni secara signifikan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian kehidupan manusia seperti internet dan media sosial, memungkinkan orang untuk terhubung dan berbagi informasi secara global. *Ketiga*, koneksi global, sistem jaringan transportasi dan komunikasi yang lebih baik memungkinkan orang dan barang untuk bergerak lebih cepat dan lebih efisien. *Keempat*, era global secara langsung maupun tidak langsung terjadi pertukaran budaya, budaya dan nilai-nilai dari berbagai negara menjadi lebih mudah diakses dan dipertukarkan. Berbagai dampak era global adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan lapangan kerja. Globalisasi memungkinkan pertukaran pengetahuan dan teknologi antara negara-negara.

Keterhubungan, globalisasi memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari berbagai negara dan budaya.

Kini, generasi milenial memasuki era global akan menghadapi tantangan seperti adanya ketimpangan ekonomi yakni dapat memperlebar ketimpangan ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang. Mengenai pengaruh budaya, globalisasi dapat menyebabkan pengaruh budaya yang tidak diinginkan dan kehilangan identitas budaya lokal. Serta isu lingkungan yang bermuara globalisasi dapat menyebabkan masalah lingkungan, seperti polusi dan perubahan iklim. Dalam era global, penting untuk memahami dan mengelola dampak positif dan negatif dari globalisasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Membahas seni dan budaya adalah hal yang sangat penting sebagai bagian integral dari suatu bangsa dan negara. Karena seni dan budaya akan mampu memberikan dampak pemajuan internal, tumbuh kembangnya akan memberikan corak identitas masyarakatnya dalam ranah kearifan lokal. Karya seni pertunjukan, sastra, seni rupa dan desain diharapkan dapat bergema memenuhi ruang samasta dalam bingkai estetika nusantara.

## Material dan Metode

Bahan atau objek dari penelitian artikel ini adalah membandingkan prosa lama “Panji” dengan prosa baru dalam era global. Mengenai metode penelitian menerapkan dan berdasarkan jenis data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, cerita pendek, dan beberapa data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan [2]. Serta oleh Moleong, penelitian kualitatif, data kuantitatif hanya sebagai penunjang saja, serta jenis data statistik dalam penelitian ini digunakan sebagai jenis data tambahan, untuk membantu peneliti mengetahui komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya [3]. Sugiyono menyatakan terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya [4].

Hasil dari pemahaman uraian tersebut di atas, penelitian yang terkait tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dan dalam pengumpulan data menerapkan metode observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan [2]. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu; otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data di *server* dan *flashdisk*,

data tersimpan di *web site*, dan lain-lain [2]. Selanjutnya, mengenai studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan [5]. Melalui studi kepustakaan penulis melaksanakan telaah beberapa buku yang dapat digunakan sebagai referensi tertulis, dan relevan dengan penelitian/artikel. Referensinya dapat berupa buku cetak/e-book, hasil penelitian, jurnal, tesis, disertasi, dan lainnya.

## Diskusi dan Perspektif

### Komparasi Prosa Lama dan Prosa Baru

Keberadaan karya sastra Indonesia di tengah globalisasi, tentunya mengalami berbagai tantangan dan mengalami dampak baik secara positif maupun negatif. Dari sekian banyak bentuk sastra yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah sastra Panji/Malut dan novel. Dapat di Comparison/perbandingan karya sastra dalam klasifikasi prosa lama yang diwakili oleh karya Panji/Malut, dan Novel merupakan bentuk karya sastra prosa baru. Sastra adalah bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan pemikiran secara imajinatif dan estetis. Secara etimologi sastra berasal dari bahasa Sanskerta "*shastra*", berarti teks yang mengandung instruksi, arahan, atau pedoman, dan dalam konteks Indonesia merujuk pada sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Sastra memiliki ciri-ciri seperti: 1) Imajinatif yakni; sastra sering kali menggunakan imajinasi dan fantasi untuk menciptakan dunia fiksi atau menyajikan perspektif baru. 2) Estetis yakni; sastra menekankan keindahan bahasa dan gaya penulisan, sehingga karya sastra dapat dinikmati secara artistik. 3) Ekspresi Manusia yakni; sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan. Diklasifikasikan jenis karya sastra ialah; 1) Karya sastra lama suatu karya sastra yang lahir dari masyarakat Nusantara-Indonesia secara tradisi /turun-menurun, seperti pantun, gurindam, dongeng, mitos, dan legenda. 2) Karya sastra baru ialah karya sastra yang dipengaruhi oleh karya sastra Barat dan Eropa, seperti novel, cerita pendek (cerpen), puisi, dan drama.

Kalau diungkap berkembangnya sastra Panji (Malat) di pulau Bali tidak terlepas dari peran penting raja Bali kala itu yang berkuasa yakni Sri Udayana. Beliau seorang pemimpin yang arif bijaksana penggagas dan mengadaptasi akulturasikan seni budaya Bali dengan Jawa yang muncul berbentuk Gambuh dengan sumber dari sastra Panji/Malat dalam versi Bali sekitar tahun 929 Saka atau 1007 Masehi. Dalam sebuah lontar Candra Sangkala disebutkan:

*“Sri Udayana suka angetoni wang Jawa mengigel, sira anunggalaken sasolahan Jawa mwang Bali, angabungaken ngaran gambuh, kala icaka lawang apit lawang”,*

**Artinya;** Sri Udayana senang menonton orang Jawa menari yang mempersatukan tari Jawa dan Bali, menggabungkan yang kemudian dinamakan Gambuh, tahun Saka 929 [6].

Cerita Panji divisualisasikan dalam seni pertunjukan “Gambuh” merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia (Nusantara) yang kaya akan nilai-nilai luhur. Panji telah membentuk identitas budaya di berbagai daerah, sarat nilai moral dan kehidupan yang dapat dipetik hikmahnya. Kebertahanan dan eksistensi cerita Panji selama 1018 tahun telah memperkokoh jati diri bangsa Indonesia, berlatarbelakang budaya Panji [7]. Sekelumit petikan sastra Malat dengan menggunakan bahasa Kawi sebagai sumber lakon Kesandung Lasem/Gugurnya Raja Lasem;

*Lingira sri Parami Swari  
Ala ipen ingsun uni  
Sira katon anunggang palwa  
Suk ata graham ira  
Karem madyaning pasir  
Sampun patikutu sira ajurit  
Sri Narendra asawur semita  
Tur angol kanta yayi  
Arare sira  
Duk tan mangkata yen ingsun paratra.*

**Arti:**

*Sapuniki aturne ida anak agung Istri majeng ring Ida Prabu Lasem,  
Ratu beli agung dados kawon pisan ipian tityang inuni wengine,  
Ring pangipian cingak tityang beli agung ngelinggihin prahu/jukung.  
Saget jeg bencar perahune/jukunge sane linggihin beli agung  
Raris kalebu beli agung ring tengahing segara  
Santukan pracirine kawon, sampunang nyan beli agung ampah ring payudan  
Ne mangkin Ida prabu Lasem nyawis saha kenyem tur mituturin rabiné  
Sinambi ngelut bahun Ida I ari  
Uduh adi sang ajegeg rabin beline I dewa  
Ne jani sing buungan beli pacang lunga maperang, yan pradene nyin beli mati  
Ring paperangan.*

Tonggak era baru dengan tetap bersumber dari prosa lama yang berkembang di tanah air, lahirlah seorang novelis yang bernama Pramoedya Ananta Toer (6 Pebruari 1925-30 April 2006) yang notabene seorang penulis kewarganegaraan Indonesia yang terkenal dengan karya-karyanya yang bernuansa sejarah, sosial, dan politik [8]. Produktif menghasilkan novel, cerpen, dan esai. Kata mutiara beliau “setiap manusia punya

cerita, dan setiap cerita layak didengar, sebab disitulah kemanusiaan bersemayam”. Beberapa contoh novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer antara lain; 1) Bumi Manusia, adalah menceritakan tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda melalui kisah cinta antara Minke dan Annelies. 2) Anak Semua Bangsa, novel ini melanjutkan kisah Minke dan Annelies, dengan latar belakang pergerakan nasional Indonesia. 3) Jejak Langkah, menceritakan tentang perjalanan hidup Minke dan perjuangannya dalam melawan kolonialisme Belanda. 4) Rumah Kaca, menceritakan tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan.

Kemunculan suatu karya seni pastilah memiliki fungsi sejalan peradaban manusia itu sendiri. Tidak terkecuali dengan sastra. Sastra memiliki fungsi diantaranya; 1) Fungsi hiburan; karya sastra dapat memberikan kesenangan dan hiburan bagi pembaca. 2) Fungsi estetis; bagaimana secara intens karya sastra dapat memberikan keindahan dan keunikan bagi pembaca. 3) Moral; sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang moral, baik dan buruk/jahat, sopan santun, kemudian dapat membentuk karakter generasi remaja yang beretika. Beberapa karya sastra yang dapat merangsang terbentuknya moral yang beretika seperti; Prosa, mencakup cerpen, novel, esai, laporan, dan lain-lain. Puisi mencakup adanya karya pantun, syair, gurindam, soneta, dan lain-lain, sedangkan jenis drama mencakup sandiwara, teater, film, dan lain-lain

Panji adalah hasil gubahan sastra Nusantara (Indonesia) tumbuh berkembang sampai ke negara-negara lain. Penyebarannya hingga negara Thailand, Kamboja, Myanmar, Filipina, Jepang, Singapura, Malaysia, dan lainnya, mempengaruhi budaya setempat dengan berbagai sebutan seperti Inu/Ino, Inao/Inau. Mengenai sastra Panji, sebagaimana Sumaryono menjelaskan bahwa di Jawa cerita Panji telah berkembang menjadi seni pertunjukan topeng sebagai kesenian istana Majapahit pada upacara-upacara ritus kenegaraan. Pada masa kejayaan Majapahit seni pertunjukan topeng ada hubungannya dengan berkembangnya karya sastra roman Panji, sehingga seni pertunjukan topeng pada masa itu selalu membawakan dan menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita Panji [9].

Pengaruh Panji/Malat Prosa Lama terhadap Novel Modern Prosa Baru. Panji adalah sebuah epos atau legenda dalam sastra Jawa, kemudian di Bali dikenal dengan Malat. Panji adalah salah satu tokoh legendaris dalam sastra Jawa yang dikenal melalui berbagai cerita dan karya sastra. Kisah Panji seringkali menggambarkan petualangan cinta dan kepahlawanan dengan latar belakang kerajaan dan kehidupan masyarakat Jawa kuno. Cerita Panji telah menjadi bagian penting dari sastra Jawa dan telah diadaptasi dalam berbagai bentuk, termasuk wayang, teater, dan sastra tertulis. Tokoh Panji sebagai tokoh utama seringkali digambarkan sebagai seorang pangeran Kahuripan yang tampan dan gagah, menguasai berbagai seni, ahli perang, dengan sifat-sifat kepahlawanan, disegani, dan kebijaksanaan. Salah satu contoh novel prosa lama yang

berdasarkan pada cerita Panji adalah "Panji Semirang". Novel ini menceritakan tentang petualangan Panji dalam mencari kekasihnya, Dewi Galuh. Cerita ini penuh dengan aksi, petualangan, dan romansa, dengan latar belakang kerajaan dan kehidupan masyarakat Jawa kuno. Sedangkan, mengenai novel prosa baru tumbuh kembangnya hasil dari adaptasi modern. Dalam beberapa dekade terakhir, cerita Panji telah diadaptasi dalam berbagai bentuk novel prosa baru. Contohnya adalah novel-novel yang mengisahkan kembali petualangan Panji dengan gaya bahasa dan setting yang lebih modern. Novel-novel ini seringkali menawarkan perspektif baru dan interpretasi yang berbeda tentang tokoh Panji dan kisahnya. Dapat dipetik perbedaan antara prosa lama dan prosa baru yaitu: 1) Gaya Bahasa, prosa lama seringkali menggunakan bahasa yang lebih formal dan klasik, sedangkan prosa baru menggunakan bahasa yang lebih modern dan fleksibel. 2) Setting, prosa lama seringkali memiliki setting yang lebih tradisional dan terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa kuno, sedangkan prosa baru dapat memiliki setting yang lebih beragam dan modern, dan 3) Interpretasi, prosa baru seringkali menawarkan interpretasi yang berbeda tentang tokoh Panji dan kisahnya, dengan penekanan pada aspek-aspek yang lebih relevan dengan kehidupan modern.

## Kesimpulan

Sastra Panji adalah prosa lama yang kini tetap eksis dalam era global, di Bali bertransformasi ke berbagai bentuk seni pertunjukan seperti Gambuh, Wayang Gambuh, Genggong, Legong Kraton, Arja, Topeng, Drama Gong, tari Kekebyaran, dan lainnya. Tidak hanya sebagai tontonan semata, namun dalam pertunjukan tersebut tentu sarat akan tuntunan. Di Jawa, seni pertunjukan yang murni hanya membawakan cerita Panji diantaranya Wayang Beber (Pacitan), Wayang Timplong (Nganjuk), Wayang Topeng (Malang), Kethek Ogleng (Pacitan, Wonogiri), Wayang Topeng/Topeng Dalang (Madura) yaitu cerita Polo Salaka [10]. Pada era perjuangan sampai kemerdekaan prosa baru dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer dikenal karena nuansa sejarah dan sosial yang kuat, serta kritiknya terhadap kolonialisme dan penindasan. Perbandingan dari prosa lama yakni sastra Panji dengan novel golongan karya sastra prosa baru yang diwakilkan oleh tokoh Pramoedya adalah memberikan pemahaman kepada kita bagaimana perjalanan karya sastra tersebut dapat menembus ruang dan waktu dalam teks konteks yang berbeda.

Gambuh yang bersumber dari cerita Panji menampilkan tokoh-tokoh utamanya menggunakan bahasa Kawi, dan tokoh abdi/punakawan menggunakan bahasa Bali. Biasanya dalam beberapa adegan antara tokoh utama dengan abdi menyampaikan pesan-pesan moral berdasarkan sastra agama. Jadi, dengan demikian cerita Panji/Malat tetap relevan dan menarik bagi pembaca modern, baik melalui prosa lama maupun prosa baru. Kebermaknaan prosa lama dengan prosa baru secara implisit saling memberikan pengaruh yang berdampak kepada ruang interpretasi kaum milenial agar tetap menjaga jati diri bangsa di tengah serudukkan teknologi global.

## Referensi

- [1] Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- [2] B. Bungin, *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, vol. 2. Kencana, 2007.
- [3] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Tinjauan Teoritis dan Praktis," 2010, *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- [4] Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- [5] N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [6] M. C. Formaggia, "Tinjauan seni, makna emosional dan mistik, kata-kata dan teks, musik gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan," (*No Title*).
- [7] I. M. Bandem, "Panitithalaning Pegambuhan," *Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya & Pembelian Benda-Benda Seni Budaya*, 1975.
- [8] M. C. Formaggia, "Wujud seni pertunjukan gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan," (*No Title*).
- [9] S. MA, "Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia," 2017, *Yogyakarta: Media Kreativa*.
- [10] H. Nurcahyo, *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Brang Wetan, 2021.